

## Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami melalui Konten Religi Digital pada Peserta Didik Generasi Z

**M. Kasyful Anwar<sup>1</sup>, Ahmad<sup>2</sup>, Hendro Perdana Putra<sup>3</sup>, Eko Nursalim<sup>4</sup>**

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda<sup>1-3</sup>, STAI Sangatta Kutai Timur<sup>4</sup>, Indonesia

Email Korespondensi : [mkasyfulanwar18@gmail.com](mailto:mkasyfulanwar18@gmail.com)<sup>1</sup>, [a.ahmad0895@gmail.com](mailto:a.ahmad0895@gmail.com)<sup>2</sup>,

[ibnmasud92@gmail.com](mailto:ibnmasud92@gmail.com)<sup>3</sup>, [ekonursalim99@gmail.com](mailto:ekonursalim99@gmail.com)<sup>4</sup>

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 02 Juni 2026

### ABSTRACT

*The increasingly intense tide of globalization has brought about significant changes in the cultural, social, and moral aspects of society, particularly among Generation Z, who are highly familiar with digital technology. This phenomenon poses serious challenges to the process of internalizing Islamic values, as exposure to global culture can weaken the spiritual identity and religious character of young students. This study aims to describe strategies for the internalization of Islamic values among Generation Z amidst the complex and dynamic influences of globalization. The research method used is descriptive qualitative through a literature review sourced from scientific articles, books, and previous studies on Islamic education, adolescent development, and the dynamics of digital culture. The research findings indicate that the internalization of Islamic values for Generation Z can be achieved through several approaches, including strengthening digital Islamic literacy, modeling exemplary behavior within family and educational environments, utilizing social media as a creative means of da'wah, and integrating Islamic values into both formal and non-formal education curricula. This process encompasses the stages of knowledge, understanding, internalization, and practice, thereby fostering a strong religious character. Overall, this study concludes that the internalization of Islamic values in the era of globalization requires adaptive pedagogical innovation.*

**Keywords:** Internalization of Islamic Values, Generation Z, Globalization, Islamic Education

### ABSTRAK

*Arus globalisasi yang semakin intens telah membawa perubahan signifikan dalam aspek budaya, sosial, dan moral kehidupan masyarakat, terutama pada Generasi Z yang sangat akrab dengan teknologi digital. Fenomena ini menimbulkan tantangan serius terhadap proses internalisasi nilai-nilai Islam, karena eksposur terhadap budaya global dapat melemahkan identitas spiritual dan karakter religius peserta didik muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai Islam bagi Generasi Z di tengah pengaruh globalisasi yang kompleks dan dinamis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi literatur yang bersumber dari artikel ilmiah, buku, serta penelitian terdahulu tentang pendidikan Islam, perkembangan remaja, dan dinamika budaya digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam bagi Generasi Z dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain penguatan literasi keislaman digital, keteladanan dalam lingkungan keluarga dan pendidikan, pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah kreatif, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan formal maupun nonformal. Proses ini mencakup tahapan pengetahuan,*

---

*pemahaman, penghayatan, dan pengamalan sehingga terbentuk karakter religius yang kokoh. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai Islam di era globalisasi memerlukan inovasi pedagogis yang adaptif serta kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Temuan ini berimplikasi pada pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan generasi digital.*

**Kata Kunci:** Internalisasi Nilai Islam, Generasi Z, Globalisasi, Pendidikan Islam.

## PENDAHULUAN

Generasi Z, yakni kelompok yang lahir pada rentang pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, dihadapkan pada tantangan signifikan dalam menjaga identitas keislaman mereka di tengah derasnya arus globalisasi serta kemajuan teknologi digital. Intensifikasi proses globalisasi berbasis teknologi telah memperluas interaksi lintas budaya, memungkinkan generasi ini untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan beradaptasi dengan berbagai pengaruh budaya asing. Kondisi tersebut, di satu sisi memberikan peluang, tetapi di sisi lain memunculkan dampak berupa tergerusnya identitas budaya lokal akibat dominasi nilai-nilai global. Dalam kerangka tersebut, nilai-nilai Islam kerap mengalami penurunan kualitas akibat penetrasi budaya luar, meningkatnya sikap individualistik, dan gaya hidup permisif yang tersebar melalui media sosial. Walaupun demikian, Generasi Z masih menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam berinteraksi lintas budaya, sambil tetap berupaya mempertahankan prinsip komunikasi yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman (Salsabilah et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peranan strategis dalam memperkuat karakter generasi muda. Upaya tersebut diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, keteladanan guru, pembentukan lingkungan pendidikan yang religius, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana dakwah dan penguatan identitas keislaman (Khoirunnisa et al., 2025).

Generasi muda masa kini menghadapi tantangan moral dan spiritual yang mendalam akibat dari digitalisasi yang pesat, transformasi budaya, dan pergeseran nilai-nilai sosial. Tantangan-tantangan ini tampak dalam bentuk krisis identitas moral dan keagamaan, meningkatnya individualisme, serta pengaruh budaya Barat. Era modernitas tidak hanya membawa kemajuan teknologi, tetapi juga kemerosotan moral dan pendalaman krisis spiritual (Herawati et al., 2025). Islam, sebagai agama yang menekankan integritas moral, menawarkan pedoman melalui pendidikan spiritual, nilai-nilai moral, keteladanan, dan internalisasi ajaran etis. Strategi efektif untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut meliputi kontekstualisasi nilai-nilai Islam, integrasi teknologi, penanaman keteladanan moral, serta penguatan pengalaman spiritual. Pendekatan pendidikan Islam yang holistik mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, linguistik, dan sosial sangat penting dalam membentuk individu yang bermoral, berimbang, dan berkepribadian luhur (Syabrina et al., 2025).

Penanaman nilai-nilai Islam memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam membentuk karakter dan ketahanan moral individu, khususnya di era globalisasi yang penuh dengan tantangan nilai dan gaya hidup modern. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kasih sayang menjadi dasar

---

dalam membangun akhlak mulia serta mencegah degradasi moral yang marak terjadi di kalangan generasi muda. Melalui pendidikan Islam yang berorientasi pada internalisasi nilai, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sosial, nilai-nilai Islam berfungsi sebagai filter terhadap pengaruh negatif dari budaya global yang cenderung sekuler dan hedonistik. Dengan menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan sejak dini, individu dapat memiliki keteguhan prinsip dalam menghadapi arus modernisasi yang sering kali menggeser norma dan etika masyarakat. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Islam bukan sekadar bagian dari proses pendidikan, tetapi merupakan kebutuhan mendesak untuk menjaga integritas moral umat dan memperkuat fondasi spiritual bangsa (Muis et al., 2024).

Penelitian tentang integrasi nilai-nilai Islami terhadap generasi muda telah dikaji oleh banyak peneliti, antara lain penelitian Firdasari yang menelaah prinsip-prinsip pendidikan perspektif Al-Ghazali meliputi nilai tasawuf, pembinaan karakter, dan penguatan aspek spiritual dianggap krusial dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, seimbang, serta mampu bersaing secara global (Firdasari & Bakar, 2025), kemudian penelitian Ujud, yang mengkaji pandangan Ibn Miskawaih, yang menyatakan bahwa internalisasi nilai merupakan proses pembentukan karakter moral yang berakar kuat dalam diri individu, sehingga mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai prinsip kebaikan secara alami tanpa adanya tekanan eksternal. Tahapan ini diwujudkan melalui proses pembiasaan (*habit formation*) dan pelatihan moral (*riyadhah al-nafs*) yang menekankan pada pengendalian dorongan hawa nafsu serta pencapaian keseimbangan antara daya akal, aspek kejiwaan, dan hati (Supriaji, 2021). Lebih jauh lagi, penelitian Anas & Hanani, yang menitik beratkan riset pada orientasi pembentukan kepribadian peserta didik melalui keteladanan yang terefleksi dalam sikap dan perilaku pendidik pada kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai figur representatif nilai-nilai etis yang diharapkan mampu menjadi rujukan bagi peserta didik (Anas & Hanani, 2024). Penelitian Lisyani mengkaji perspektif Al-Attas, yang meyakini bahwa sistem pendidikan ideal seyogianya mencerminkan keteraturan dan keseimbangan tersebut, sehingga mampu membentuk individu yang komprehensif, berpengetahuan, dan berakhlak mulia (Lisyani & Ghazal, 2023). Penelitian Wahyudi dan Ridhiyana menitik beratkan gagasan bahwa internalisasi nilai dipahami sebagai proses pembudayaan serta pewarisan nilai-nilai Islam yang berlangsung secara sistematis melalui aktivitas Pendidikan (Rodhiyana, 2022; Wahyudi & Ali, 2022). Namun demikian, berbagai penelitian tersebut masih menunjukkan beberapa keterbatasan mendasar. Pertama, sebagian besar kajian masih berfokus pada pendekatan konseptual dan normatif, serta berorientasi pada konteks pendidikan formal konvensional, sehingga belum secara eksplisit mengkaji dinamika internalisasi nilai dalam ekosistem digital yang menjadi ruang hidup utama generasi Z. Kedua, penelitian-penelitian tersebut cenderung menempatkan pendidik sebagai aktor utama internalisasi nilai, sementara peran media digital khususnya konten religi berbasis platform seperti media sosial, video pendek, dan

---

*user-generated content*, belum mendapat perhatian yang memadai sebagai agen baru dalam proses pembentukan akhlak. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan secara sistematis antara teori internalisasi nilai dalam khazanah pemikiran Islam klasik dengan karakteristik psikologis, kognitif, dan perilaku generasi Z yang sangat dipengaruhi oleh budaya digital. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengembangan kerangka konseptual internalisasi nilai-nilai akhlak Islami yang berbasis pada pemanfaatan konten religi digital sebagai medium utama. Penelitian ini tidak hanya mengkaji nilai secara normatif, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai tersebut diproduksi, didistribusikan, dan diinternalisasi melalui interaksi peserta didik dengan konten digital. Selain itu, penelitian ini berupaya mengintegrasikan perspektif pendidikan Islam klasik dengan pendekatan kontemporer berbasis digital culture, sehingga menghasilkan model internalisasi nilai yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan karakter generasi Z.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep dan strategi internalisasi nilai-nilai Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menganalisis berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen pendukung lainnya secara komprehensif. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menelaah dan menginterpretasikan data secara holistik guna menggambarkan fenomena secara objektif berdasarkan temuan literatur. Sumber data penelitian terdiri atas literatur akademik berupa jurnal, buku, dan hasil penelitian terbitan 2020-2025 yang relevan dengan fokus kajian, serta jika dilakukan studi lapangan data empiris dari observasi dan wawancara dengan narasumber kompeten untuk memperkuat hasil analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap jurnal nasional maupun internasional yang berkaitan dengan topik penelitian, serta kajian teori dan hasil penelitian terdahulu guna membangun argumentasi ilmiah yang kuat. Analisis data dilaksanakan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, dan penarikan kesimpulan interpretatif yang berlandaskan konteks teoretis dan empiris. Seluruh proses dilakukan secara sistematis dan terukur untuk menghasilkan temuan yang akurat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Karakteristik Generasi Z dalam Konteks Globalisasi*

Generasi digital native dicirikan oleh kecakapan multitugas dan kemampuan membangun jejaring sosial yang kuat, namun di sisi lain menghadapi tantangan serius dalam aspek moral dan spiritual, meskipun mereka memiliki keunggulan signifikan dalam akses informasi global. menunjukkan konsistensi temuan pada berbagai konteks sosial dan budaya. Digital native secara umum memiliki karakteristik khas seperti kemampuan melakukan beberapa aktivitas secara

bersamaan, keterhubungan digital yang berkelanjutan, pola akses informasi yang tidak terstruktur namun cepat, serta preferensi tinggi terhadap konten multimedia interaktif. Kemampuan ini memberikan peluang besar bagi mereka untuk mengakses pengetahuan global dan memperluas interaksi lintas budaya (Siregar & Matang, 2023). Namun demikian, sejumlah studi juga menyoroti adanya kerentanan yang cukup mendalam pada aspek moral dan spiritual. Kelompok ini sangat rentan terhadap penetrasi dampak negatif globalisasi, yang tercermin dalam melemahnya standar etika dan terjadinya pergeseran perilaku ke arah westernisasi. Ironisnya, meskipun mereka memiliki kompetensi teknologi yang tinggi, kemampuan untuk menyaring dan memverifikasi informasi justru masih lemah, sehingga mudah terpengaruh oleh konten hoaks yang bersifat emosional (Rahmawati et al., 2020). Berdasarkan bukti empiris, penguatan kecerdasan spiritual dan emosional menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk daya tahan moral dalam menghadapi arus informasi digital yang tidak terfilter. Dalam konteks ini, pendidikan agama berperan strategis sebagai instrumen penyaring etika (*ethical filter*) yang sangat penting bagi generasi digital native agar mampu mengelola informasi secara kritis dan berintegritas. Dengan demikian, upaya memperkuat fondasi moral-spiritual melalui pendidikan agama tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi intervensi strategis untuk menanggulangi dampak destruktif globalisasi terhadap karakter generasi digital (Sakoan, 2024).

### ***Konsep dan Landasan Nilai-Nilai Islam***

Nilai-nilai Islam merupakan seperangkat prinsip hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai ini memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang Muslim secara menyeluruh. Dalam Islam, nilai-nilai utama meliputi akidah, ibadah, akhlak, ukhuwah, dan amanah. Akidah menjadi dasar keyakinan yang meneguhkan keimanan kepada Allah SWT, para malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir, sehingga membentuk pribadi yang kokoh dan istiqamah. Ibadah merupakan wujud penghambaan manusia kepada Allah SWT melalui ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta ibadah ghairu mahdhah yang mencakup berbagai aktivitas kehidupan yang diniatkan sebagai ibadah. Akhlak menjadi cerminan dari keimanan dan ibadah yang baik, membentuk pribadi yang beretika, santun, jujur, dan bertanggung jawab terhadap sesama (Cahyani & Masyithoh, 2023).

Ukhuwah atau persaudaraan menekankan pentingnya solidaritas, persatuan, dan saling tolong-menolong dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat. Sementara itu, amanah menjadi nilai penting dalam Islam yang mengajarkan tentang tanggung jawab dan kejujuran dalam menjalankan tugas dan peran kehidupan. Nilai-nilai tersebut secara utuh menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter Muslim yang berintegritas dan berakhlak mulia. Landasan pembinaan karakter Islami bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an memberikan arahan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi dengan tanggung jawab untuk menjaga

---

keharmonisan kehidupan, sedangkan hadis Nabi menekankan pentingnya keteladanan, kejujuran, kasih sayang, dan akhlak mulia (Tridinanti, 2023).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab: 21 yang menyatakan bahwa Rasulullah adalah teladan terbaik bagi orang-orang beriman, serta sabda Nabi dalam hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim yang menyebutkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya. Dengan demikian, pembinaan karakter dalam Islam bukan hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian yang utuh melalui penguatan akidah, pelaksanaan ibadah, pembiasaan akhlak mulia, penanaman ukhuwah, dan penegakan amanah. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar terbentuknya individu dan masyarakat yang berakhlak karimah serta berperan aktif dalam mewujudkan kehidupan yang berkeadilan, damai, dan sejahteraan (Madum & Daimah, 2024).

### *Proses Internalisasi Nilai Islam*

Proses internalisasi nilai-nilai Islam merupakan suatu tahapan sistematis yang bertujuan membentuk karakter dan kepribadian Islami dalam diri individu. Proses ini dimulai dari tahap pengetahuan, di mana peserta didik memperoleh pemahaman awal tentang ajaran Islam melalui pengajaran langsung seperti pembelajaran di sekolah, madrasah, atau lingkungan keluarga. Selanjutnya, tahap pemahaman menekankan pendalaman makna ajaran sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui secara kognitif, tetapi juga memahami esensi dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, tahap penghayatan mendorong terbentuknya kesadaran dan keimanan yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam, sehingga ajaran tidak sekadar diketahui, tetapi dirasakan sebagai bagian penting dalam diri. Tahap terakhir adalah pengamalan, yaitu penerapan nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan ketaatan beribadah (Azizah et al., 2023).

Dalam proses ini, peran pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah sangat penting sebagai sarana penyampaian pengetahuan dan pembentukan karakter religius melalui kurikulum dan keteladanan guru. Keluarga menjadi fondasi utama karena merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar dan meneladani perilaku Islami orang tua. Sementara itu, media digital berperan sebagai sarana pendukung yang dapat memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam melalui konten positif, dakwah, dan edukasi berbasis teknologi. Kolaborasi ketiga unsur ini sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai Islam secara menyeluruh dan berkelanjutan (Handayani et al., 2023).

### *Strategi Efektif Internalisasi di Era Digital*

Strategi internalisasi nilai-nilai Islam di era digital perlu dilakukan secara adaptif dan inovatif agar mampu menjangkau generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi. Salah satu strategi utama adalah keteladanan (uswah hasanah), di mana guru, orang tua, dan tokoh masyarakat menunjukkan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan menjadi bentuk dakwah yang kuat

---

karena nilai Islam tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Selanjutnya, penguatan literasi keislaman digital juga sangat penting. Di tengah arus informasi yang begitu cepat, peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memilah dan memahami informasi keagamaan secara kritis dan benar (Hasibuan et al., 2025).

Literasi digital Islami membantu mereka membedakan sumber terpercaya dari konten yang menyesatkan, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh paham atau informasi yang keliru. Selain itu, penggunaan media sosial untuk dakwah kreatif menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Platform digital seperti video pendek, podcast, dan konten visual menarik dapat menjadi jembatan komunikasi yang relevan dengan gaya hidup generasi digital. Terakhir, integrasi nilai Islam dalam kurikulum dan kegiatan sekolah memperkuat proses internalisasi melalui pembelajaran formal dan non-formal. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dapat diajarkan secara kontekstual dan aplikatif, sehingga membentuk karakter Islami yang kuat di tengah perkembangan teknologi modern (Hananthiyo & Putra, 2025).

### ***Dampak dan Tantangan***

Proses internalisasi nilai-nilai Islam di era digital membawa dampak yang signifikan bagi perkembangan karakter generasi muda. Dampak positifnya adalah lahirnya generasi Muslim yang memiliki karakter moderat, terbuka, dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi, sehingga tercipta keseimbangan antara spiritualitas dan modernitas. Namun, upaya ini juga menghadapi tantangan besar. Arus budaya global yang bebas melalui media digital seringkali membawa nilai-nilai hedonisme, sekularisme, dan gaya hidup konsumtif yang bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Tantangan ini menuntut penguatan literasi digital, keteladanan dari pendidik dan orang tua, serta strategi pendidikan Islam yang kontekstual agar nilai-nilai Islam tetap menjadi pondasi utama dalam kehidupan generasi muda (Pranoto & Haryanto, 2024).

### **SIMPULAN**

Internalisasi nilai-nilai Islam merupakan strategi fundamental dalam menjaga identitas moral dan spiritual generasi Z di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital. Pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar pembentukan karakter. Proses internalisasi nilai tersebut berperan penting dalam membangun pemahaman keagamaan yang mendalam, bukan sekadar bersifat kognitif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui internalisasi yang terarah, generasi Z diharapkan mampu menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan tangguh menghadapi tantangan global. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan kesadaran religius yang relevan dengan konteks modern.

---

---

**DAFTAR RUJUKAN**

- Anas, I., & Hanani, S. (2024). Perspektif Ibnu Khaldun tentang Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah Payakumbuh. *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 660–666. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2808>
- Azizah, M., Mashluchah, L., & Faisol, A. (2023). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PENGAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH. *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 97–104. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v3i1.1679>
- Cahyani, A., & Masyithoh, S. (2023). KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(01), 61–72. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.253>
- Firdasari, A. A. R., & Bakar, M. Y. A. (2025). PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI: INTEGRASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN. *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 10(1), 73–92. [https://doi.org/10.51498/putih.2025.10\(1\).73-92](https://doi.org/10.51498/putih.2025.10(1).73-92)
- Hananthiyo, D., & Putra, A. (2025). Optimizing Digital Technology in Progressive Islamic Education to Enhance Public Literacy and Combat Hoaxes. *Multicultural Islamic Education Review*, 03(01), 63–74. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i1.9915>
- Handayani, R., Yaumas, N. E., & Mardiana, P. D. (2023). Phenomenology of Parenting Patterns in Forming Children ' s Character in Muslim Families. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 2, 126–133. <https://doi.org/10.58485/jie.v2i3.211>
- Hasibuan, R. P., Makruf, & Gusmaneli. (2025). Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(2), 01–12. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i2.90>
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(April), 370–380. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>
- Khoirunnisa, Sari, H. P., Husna, S., & Siregar, R. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Karakter Generasi Z. *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(2), 790–800. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1143>
- Lisyani, N., & Ghazal, S. Al. (2023). Analisis Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan Orientasi Pendidikan Islam. *Bandung Conference Series: Islamic Education*. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6088>
- Madum, M., & Daimah, D. (2024). CHARACTER BUILDING THROUGH

- ISLAMIC EDUCATION : NURTURING THE INDONESIAN NATION'S VALUES. *Lisan Al-Hal : Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 18(1), 67-78. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i1.59-71>
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(7), 7172-7177. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4872>
- Pranoto, B. A., & Haryanto, B. (2024). Shaping Ethical Digital Citizens through Islamic Education. *IJIS: Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1740>
- Rahmawati, D., Lumakto, G., & Kesa, D. D. (2020). Generasi Digital Natives dalam Praktik Konsumsi Berita di Lingkungan Digital. *Communications*, 2(2), 74-98. <https://doi.org/10.21009/Communications.2.2.5>
- Rodhiyana, M. (2022). STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMI PADA PESERTA DIDIK. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 96-105. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964>
- Sakoan, S. (2024). Agama dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Postdigital. *Jurnal Teruna Bhakti*, 6(2). <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.201>
- Salsabilah, H., Faridi, & Mardiana, D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Forum Keputrian : Studi di Madrasah Aliyah Bilingual Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 4(November), 2482-2490. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1662>
- Siregar, R. S., & Matang. (2023). INDONESIA ERA GLOBALISASI : PERAN DAN TANTANGAN GENERASI KEDUA DIGITAL NATIVE Universitas Pendidikan Indonesia , Bandung PENDAHULUAN Era globalisasi telah mengubah tatanan dunia di seluruh dunia . Manusia dapat dengan cepat berinteraksi dan melihat tatana. *At Tawasul: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 101-109. <https://doi.org/10.51192/ja.v2i2.470>
- Supriaji, U. (2021). Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 03(02), 108-116. <https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.219>
- Syabrina, A. Z., Handayani, F., & Sari, H. P. (2025). Pendidikan Islam Sebagai Benteng Moral Ditengah Tantangan Globalisasi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(2), 502-511. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.930>
- Tridinanti, U. (2023). Islamic Education in Forming and Developing Muslim Personalities (Study of the Qur'an and Hadith). *Journal of Educational Analytics (JEDA)*, 2(2), 333-342. <https://doi.org/10.55927/jeda.v2i2.4664>
- Wahyudi, N. E., & Ali, M. (2022). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN HASAN LANGGULUNG. *SUHUF*, 34(2), 167-179.

<https://doi.org/10.23917/suhuf.v34i2.20953>